

Pengembangan Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Komunitas dan Forum Warga Moderasi di Delta Mahakam

Khojir*¹, Sudadi², Muhammad Salim³, Hamsir⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muahmmad Idris Samariinda

*e-mail: khojir@uinsi.ac.id¹, sudadi@uinsi.ac.id², muhammad16salim@gmail.com³,
hamsir742@gmail.com⁴

Abstrak

Masyarakat Islam homogen di Delta Mahakam menghadapi tantangan dalam membangun sikap moderat di tengah perbedaan corak keagamaan antarormas seperti Hidayatullah, Jamaah Tabligh, dan Nahdliyin. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengembangkan model penguatan moderasi beragama berbasis pesantren komunitas dan forum warga. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan survei pendahuluan, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan moderasi beragama, dan pembentukan forum warga inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan indeks moderasi masyarakat sebesar $\pm 33\%$, terutama pada aspek pemahaman konsep moderasi (naik 45%–78%), keterbukaan terhadap variasi ibadah (40%–75%), dan partisipasi sosial keagamaan (38%–74%). Program ini juga berhasil menghidupkan kembali tradisi lokal seperti selamatan desa dan doa tolak bala sebagai sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

Kata Kunci: Forum Warga, Inklusivitas, Masyarakat Pesisir, Moderasi Beragama, Pesantren Komunitas

Abstract

The homogeneous Islamic community in the Mahakam Delta faces challenges in building a moderate attitude amid differences in religious patterns between mass organizations such as Hidayatullah, Jamaah Tabligh, and Nahdliyin. This Community Service (PkM) activity aims to develop a model for strengthening religious moderation based on community pesantren and citizen forums. The method used is Participatory Action Research (PAR) with preliminary survey stages, Focus Group Discussion (FGD), religious moderation training, and the formation of an inclusive citizen forum. The results showed an increase in the community moderation index by $\pm 33\%$, especially in the aspects of understanding the concept of moderation (up 45%–78%), openness to worship variations (40%–75%), and socio-religious participation (38%–74%). This program has also succeeded in reviving local traditions such as village salvation and prayer of rejection as a means of strengthening Islamic ukhuwah. These findings contribute to the development of community-based religious empowerment models that can be replicated in other coastal regions.

Keywords: Citizen Forum, Coastal Community, Community Pesantren, Inclusivity, Religious Moderation.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Delta Mahakam di Kabupaten Kutai Kartanegara dikenal memiliki kehidupan keagamaan yang kuat dengan corak Ahlus Sunnah wal Jamaah. Meskipun seluruh warganya beragama Islam, terdapat perbedaan praktik keagamaan dan pandangan ibadah di antara kelompok seperti Hidayatullah, Jamaah Tabligh, dan Nahdliyin. Variasi pemahaman tersebut kadang menimbulkan jarak sosial dan menurunkan semangat kebersamaan antarjamaah. Ketegangan sosial yang muncul umumnya tidak berbentuk konflik terbuka, tetapi tampak dalam bentuk perbedaan sikap terhadap praktik ibadah tertentu, seperti tahlilan, yasinan, selamatan desa, doa bersama, peringatan hari besar Islam, atau perbedaan tata cara dakwah dan pengelolaan

kegiatan masjid. Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut menimbulkan pengelompokan jamaah, rendahnya partisipasi lintas kelompok dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya sikap saling curiga terhadap praktik keagamaan yang berbeda. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan internal umat.

Moderasi beragama merupakan perwujudan nilai-nilai *wasathiyah* yang menekankan sikap tengah-tengah, seimbang, dan adil, terutama dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan toleransi sosial. Nilai ini sangat relevan diterapkan dalam masyarakat Islam yang relatif homogen secara agama, tetapi memiliki potensi gesekan akibat perbedaan praktik keagamaan dan pandangan ibadah. Moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan strategi pembinaan umat yang perlu diwujudkan melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial berbasis lembaga keagamaan (Azra, 2020a; Anshari, 2021; Mudzhar, 2021; Sugianto, 2023) .

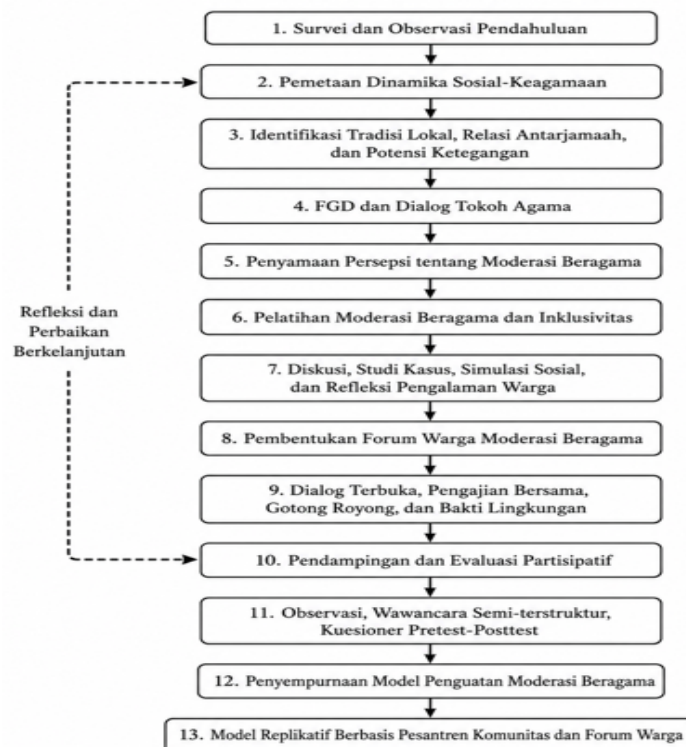
Namun, pendekatan pembinaan keagamaan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya efektif karena cenderung bersifat seremonial, top-down, dan lebih menekankan penyampaian materi keagamaan secara umum daripada membangun ruang dialog antarjamaah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang berjalan sering kali masih terfragmentasi berdasarkan afiliasi ormas atau kelompok pengajian masing-masing, sehingga belum mampu menjembatani perbedaan praktik ibadah secara konstruktif. Pendekatan sebelumnya juga belum banyak melibatkan mekanisme partisipatif yang memungkinkan warga mengidentifikasi sumber ketegangan, merumuskan solusi bersama, dan membangun komitmen sosial lintas kelompok. Dalam konteks masyarakat Delta Mahakam, pesantren komunitas berperan penting sebagai agen pembentuk karakter moderat karena memiliki otoritas sosial dan spiritual di tingkat lokal serta mampu menjadi ruang mediasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berpijak pada kajian mutakhir tentang modal sosial dan pedagogi kritis dalam penguatan moderasi beragama. Modal sosial dipahami sebagai kekuatan sosial yang lahir dari kepercayaan antarwarga, jejaring sosial, budaya musyawarah, gotong royong, dan partisipasi komunitas dalam menjaga kohesi sosial (Adami & Lubis, 2024a). Dalam kegiatan ini, modal sosial diterapkan melalui penguatan hubungan antarjamaah melalui forum warga inklusif, diskusi lintas kelompok keagamaan, kerja sama dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta pelibatan tokoh pesantren, pengurus masjid, dan perwakilan ormas Islam dalam penyusunan agenda bersama. Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi pendekatan pedagogi kritis dalam pendidikan dan pemberdayaan keagamaan kontemporer, yang menekankan pembelajaran partisipatif, dialog terbuka, refleksi pengalaman sosial, serta penguatan kesadaran kritis masyarakat dalam memahami persoalan keagamaan dan sosial di lingkungannya (Ningsih, 2023; Jasminto, 2024; MUNIF, 2025). Prinsip tersebut diterapkan melalui FGD, refleksi pengalaman warga, pemetaan sumber ketegangan antarjamaah, serta dialog partisipatif untuk merumuskan solusi bersama. Dalam pelatihan moderasi beragama, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi diajak mengidentifikasi persoalan sosial-keagamaan yang mereka alami, mengkritisi sikap eksklusif yang dapat memperlemah ukhuwah, dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan praktik ibadah. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai aktor utama yang mampu merefleksikan pengalaman sosialnya, memperkuat kepercayaan antarjamaah, memperluas jejaring komunikasi,

menghidupkan nilai gotong royong, dan bersama-sama membangun harmoni keagamaan di lingkungan Delta Mahakam.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam konteks multikultural dan pendidikan formal. PkM terdahulu umumnya berfokus pada sosialisasi nilai-nilai toleransi di sekolah, kampus, atau komunitas lintas agama, dengan sasaran utama peserta didik, mahasiswa, guru, atau masyarakat yang hidup dalam keragaman agama (Azra, 2020a; Mudzhar, 2021). Pendekatan tersebut penting, tetapi masih memiliki keterbatasan karena lebih banyak menekankan penyuluhan atau pelatihan satu arah, belum sepenuhnya membangun mekanisme dialog berkelanjutan, dan belum banyak menyentuh dinamika perbedaan internal dalam masyarakat Islam yang secara agama tampak homogen. Berbeda dari kegiatan sebelumnya, PkM ini diarahkan pada masyarakat Islam homogen di Delta Mahakam yang menghadapi ketegangan bukan karena perbedaan agama, melainkan karena variasi praktik ibadah dan afiliasi keormasan, seperti Hidayatullah, Jamaah Tabligh, dan Nahdliyin. Selain itu, jika PkM terdahulu cenderung menempatkan lembaga pendidikan formal sebagai pusat intervensi, kegiatan ini memadukan peran pesantren komunitas dan forum warga sebagai ruang dialog intrakelompok. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan model penguatan moderasi beragama berbasis Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pembentukan forum warga, hingga evaluasi perubahan sikap sosial-keagamaan..

Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan sikap inklusif dan toleran di kalangan masyarakat Delta Mahakam melalui pembinaan nilai-nilai moderasi beragama yang kontekstual. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat peran pesantren komunitas dan forum warga sebagai agen perdamaian sosial di tingkat akar rumput. Kontribusi utama kegiatan ini adalah pengembangan model penguatan moderasi beragama berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain, serta memperkaya khazanah pengabdian keagamaan berbasis pemberdayaan sosial masyarakat.



Gambar 1. Tahapan PKM Metode *Participatory Action Research*

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian-aksi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan yang berorientasi pada perubahan sosial berbasis kesadaran kolektif, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kapasitas komunitas lokal, sebagaimana juga digunakan dalam sejumlah kegiatan PKM berbasis masyarakat dan masyarakat pesisir (Irfan et al., 2022; Kamal et al., 2024a; Septiandika, Sucahyo, Rahmadhi, Chandra Dewi, et al., 2024). Dalam konteks penguatan moderasi beragama, PAR memungkinkan kolaborasi antara akademisi, tokoh pesantren, pengurus masjid, dan masyarakat untuk bersama-sama merumuskan solusi terhadap perbedaan praktik keagamaan di tingkat komunitas. Prinsip partisipatif tersebut diperkuat dengan pendekatan pedagogi kritis kontemporer, yang menekankan dialog, refleksi pengalaman sosial, kesadaran kritis, serta kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengelola persoalan sosial-keagamaan secara konstruktif (Mukmin, 2024; Surya et al., 2024).

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi lima langkah utama. Pertama, dilakukan survei dan observasi pendahuluan untuk memetakan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Delta Mahakam. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi karakteristik masyarakat, tradisi keagamaan lokal seperti selamatan desa dan doa tolak bala, pola hubungan antarjamaah Islam, serta potensi ketegangan akibat perbedaan praktik ibadah dan afiliasi keormasan. Hasil pemetaan awal digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Septiandika, Sucahyo, Rahmadhi, Dewi, et al., 2024).

Kedua, dilaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)* dan dialog bersama tokoh agama dari berbagai kelompok Islam, seperti Nahdliyin, Hidayatullah, dan Jamaah Tabligh. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang nilai-nilai

moderasi beragama, menemukan tantangan dalam menjaga ukhuwah Islamiyah, serta membangun komitmen bersama untuk toleransi dan harmoni sosial (Azra, 2020; Mudzhar, 2021).

Ketiga, dilakukan pelatihan moderasi beragama dan inklusivitas bagi santri, guru pesantren, tokoh masyarakat, dan perwakilan jamaah. Materi pelatihan mencakup nilai-nilai utama moderasi Islam, yaitu tawasuth atau sikap tengah-tengah, tasamuh atau toleransi, tawazun atau keseimbangan, dan i'tidal atau keadilan. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk membangun cara pandang keagamaan yang seimbang, terbuka terhadap perbedaan amaliah, dan tetap berpijak pada prinsip ukhuwah Islamiyah (Salim & Riyadi, 2022). Pelatihan disusun secara partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, simulasi sosial, dan refleksi pengalaman warga agar peserta mampu menghubungkan konsep moderasi dengan realitas kehidupan sehari-hari (Mukmin, 2024).

Keempat, dibentuk Forum Warga Moderasi Beragama sebagai wadah komunikasi lintas jamaah Islam di tingkat desa. Forum ini menjadi sarana dialog terbuka, pengajian bersama, musyawarah warga, gotong royong, bakti lingkungan, serta koordinasi kegiatan sosial-keagamaan. Pembentukan forum tersebut merupakan bentuk penguatan modal sosial, karena di dalamnya tumbuh jejaring komunikasi, kepercayaan antarwarga, norma gotong royong, dan partisipasi kolektif yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Islam yang relatif homogen (Adami & Lubis, 2024b).

Kelima, dilakukan pendampingan dan evaluasi partisipatif terhadap forum warga yang telah terbentuk. Tim pengabdian melakukan pemantauan berkala untuk menilai efektivitas kegiatan dan perubahan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta penyebaran kuesioner pretest dan posttest untuk melihat perubahan pemahaman, keterbukaan terhadap variasi amaliah, dan partisipasi sosial lintas jamaah. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menyempurnakan model penguatan moderasi beragama agar dapat direplikasi di wilayah pesisir lain dengan karakteristik sosial-keagamaan yang sejenis (Kamal et al., 2024a; Septiandika, Sucahyo, Rahmadhi, Dewi, et al., 2024).

Pendekatan PAR yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat prinsip kolaboratif antara akademisi dan masyarakat. Melalui partisipasi aktif seluruh elemen, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku sosial, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, metode ini relevan untuk pengembangan model moderasi beragama berbasis komunitas yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui lima tahapan utama yang telah menghasilkan beberapa capaian strategis dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat Delta Mahakam. Tahapan tersebut meliputi kegiatan pemetaan sosial, dialog keagamaan, pelatihan nilai moderasi, pembentukan forum warga, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pada tahap *survei dan observasi pendahuluan*, diperoleh gambaran sosial bahwa masyarakat Delta Mahakam terdiri dari komunitas Islam homogen dengan corak keagamaan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang kuat. Masyarakat memiliki tradisi lokal seperti *selamatan desa* dan *doa tolak bala*, namun terdapat kecenderungan fragmentasi sosial akibat perbedaan corak organisasi keagamaan (Nahdliyin, Hidayatullah, dan Jamaah Tabligh). Temuan ini menguatkan pandangan (Azra, 2020) bahwa pluralitas

praktik keagamaan di Indonesia memerlukan strategi penguatan nilai *wasathiyah* (moderat) agar tidak menimbulkan ketegangan sosial.



Gambar 2. Perencanaan dan Survei dengan Tokoh Pemuda

Kedua, pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dan dialog lintas tokoh pesantren berhasil membuka ruang komunikasi yang inklusif. Para tokoh agama menyepakati pentingnya membangun kesadaran bersama bahwa perbedaan praktik ibadah bukanlah alasan untuk saling menjauh. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan model penguatan moderasi beragama berbasis dialog interaktif dan partisipatif, yang menekankan pentingnya asesmen kebutuhan, dialog terstruktur, serta refleksi-evaluasi bersama dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif (Myaskur & Ananta, 2024a). Hasil FGD menunjukkan munculnya sikap saling menghormati dan terbukanya wacana kerja sama sosial lintas kelompok jamaah

Pendekatan dialogis yang digunakan sejalan dengan model penguatan moderasi beragama berbasis dialog interaktif dan partisipatif, yaitu proses edukasi sosial yang menekankan asesmen kebutuhan, dialog terstruktur, refleksi bersama, dan evaluasi partisipatif dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif (Myaskur & Ananta, 2024). Dalam konteks ini, masyarakat diajak untuk memahami potensi konflik intrakelompok sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah melalui dialog, refleksi, dan tindakan bersama. Proses dialog ini bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wahana *transformative learning* yang memungkinkan peserta menafsir ulang nilai-nilai keagamaan secara lebih terbuka, kritis, dan kontekstual (Adzillah & Achadi, 2024).

Selain itu, dinamika FGD menunjukkan bahwa partisipasi aktif para tokoh agama dan warga pesantren memperkuat *social trust* atau rasa saling percaya antarjamaah, yang menjadi elemen penting dalam pembentukan kapital sosial masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, kapital sosial berperan dalam memperkuat jejaring sosial, norma kebersamaan, toleransi, dan kohesi sosial antarwarga (Adami & Lubis, 2024a). Munculnya sikap saling menghormati, empati terhadap praktik keagamaan yang berbeda, dan terbukanya wacana kerja sama sosial lintas kelompok jamaah menunjukkan bahwa dialog lintas pesantren bukan sekadar forum diskusi, melainkan mekanisme rekonsiliasi sosial yang efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa komunikasi berbasis kesetaraan dan refleksi kolektif dapat menjadi model penting dalam membangun masyarakat Islam yang inklusif dan moderat



Gambar 3. Focus Group Discussion dengan Tokoh Ulama

Ketiga, pada tahap pelatihan moderasi beragama, peserta yang terdiri dari santri, guru pesantren, dan tokoh masyarakat memperoleh pemahaman baru tentang empat nilai dasar moderasi Islam, yaitu *tawasuth* atau sikap moderat, *tasamuh* atau toleransi, *tawazun* atau keseimbangan, dan *i'tidal* atau keadilan. Setelah pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep moderasi dari 45% menjadi 78%. Selain itu, keterbukaan terhadap variasi amaliah meningkat dari 40% menjadi 75%, dan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan bersama naik dari 38% menjadi 74%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Participatory Action Research (PAR) relevan dalam penguatan moderasi beragama karena perubahan sosial dibangun melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pembelajaran bersama, pelaksanaan program, dan refleksi atas pengalaman sosial-keagamaan yang mereka hadapi (Kamal et al., 2024a).



Gambar 4. Pelaksanaan Moderasi Beragama

Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi, kemudian menciptakan proses pembelajaran sosial-partisipatif yang berkelanjutan. Proses ini memungkinkan terbangunnya kesadaran kolektif bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi praktik hidup yang harus diwujudkan melalui interaksi sosial yang saling menghargai. Dalam konteks pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR), perubahan sosial dibangun melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami persoalan, merancang program, melaksanakan aksi, dan merefleksikan hasil

kegiatan secara bersama (Kamal et al., 2024b). Melalui pendekatan partisipatif ini, warga pesantren dan tokoh agama bersama-sama menjadi agen perubahan yang memperkuat nilai *wasathiyah* dan ukhuwah Islamiyah di tingkat komunitas. Proses tersebut juga sejalan dengan gagasan pendidikan moderasi berbasis transformasi nilai di lingkungan pesantren, yaitu ketika kyai, guru, santri, dan komunitas pesantren berperan sebagai ko-agen dalam membentuk identitas keagamaan yang moderat, mampu menciptakan nilai baru, merekonsiliasi ketegangan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Junaedi et al., 2024).

Lebih jauh, keberhasilan PAR dalam konteks ini menunjukkan bahwa integrasi antara refleksi kolektif dan aksi sosial dapat menghasilkan perubahan sosial yang teramati dalam relasi antarjamaah. Model ini memperkuat kapital sosial berupa kepercayaan, solidaritas, jejaring komunikasi, norma gotong royong, dan kolaborasi lintas jamaah Islam. Kapital sosial tersebut menjadi fondasi penting bagi penguatan moderasi beragama karena mampu membangun dialog, meningkatkan pemahaman antarkelompok, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat (Adami & Lubis, 2024c). Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di Delta Mahakam tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan ruang sosial yang memungkinkan masyarakat belajar, berdialog, bekerja sama, dan mengelola perbedaan secara konstruktif.

Keempat, terbentuknya *Forum Warga Moderasi Beragama* merupakan hasil paling signifikan sekaligus bentuk konkret dari keberlanjutan program ini. Forum tersebut diinisiasi oleh para tokoh pesantren komunitas dan melibatkan berbagai kelompok Islam lokal seperti Nahdliyin, Hidayatullah, dan Jamaah Tabligh. Kehadiran forum ini menjadi wadah strategis bagi masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai moderasi, membangun komunikasi lintas jamaah, serta menginisiasi kegiatan sosial yang inklusif. Melalui forum ini, warga tidak hanya berdialog, tetapi juga belajar bersama untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga harmoni sosial di tingkat akar rumput.

Secara sosiologis, forum warga ini merepresentasikan terbentuknya kohesi sosial berbasis kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi komunitas. Dalam konteks moderasi beragama, modal sosial dipahami sebagai jaringan hubungan, kepercayaan sosial, norma kebersamaan, dan budaya gotong royong yang mendukung terciptanya toleransi, kerukunan, serta stabilitas sosial masyarakat (Adami & Lubis, 2024d). Dalam konteks ini, forum warga menjadi arena penguatan jaringan sosial horizontal, di mana setiap kelompok keagamaan dapat berinteraksi secara sejajar, membangun komunikasi terbuka, dan saling menghargai perbedaan praktik ibadah.

Kegiatan seperti doa bersama untuk desa, bakti lingkungan, dan pengajian tematik lintas kelompok menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi secara praksis. Aktivitas tersebut memperkuat kohesi komunitas karena menghadirkan ruang kebersamaan, solidaritas sosial, dukungan kolektif, dan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan yang sama. Hal ini sejalan dengan kajian (Liu et al., 2025), yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial dalam komunitas Muslim dapat memperkuat identitas kolektif, toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial. Melalui pengalaman kolektif ini, masyarakat Delta Mahakam menunjukkan bahwa keberagaman yang moderat dapat tumbuh dari dialog, kerja sama, dan kolaborasi sosial, bukan semata-mata melalui pendekatan formal atau indoktrinatif.

Dengan demikian, *Forum Warga Moderasi Beragama* tidak hanya menjadi hasil kegiatan pengabdian, tetapi juga merupakan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam membangun inklusivitas dan memperkuat nilai *ukhuwah Islamiyah* di wilayah pesisir.



Gambar 5. Pembentukan Majelis Forum Warga dan Komunitas Pesantren

Kelima, tahap *pendampingan dan evaluasi partisipatif* menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Warga tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi penggerak kegiatan. Mereka mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleran terhadap perbedaan ibadah dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Hasil ini memperkuat temuan (Mudzhar, 2021) bahwa penguatan moderasi beragama akan efektif apabila dikembangkan melalui pendidikan sosial berbasis komunitas dan nilai kearifan lokal.

Penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendidikan sosial berbasis komunitas yang menumbuhkan kesadaran kolektif warga dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran reflektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai *wasathiyah* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerja sama) secara lebih kontekstual karena dikomunikasikan melalui pengalaman sosial sehari-hari (Hidayat, 2021).

Nilai-nilai lokal seperti tradisi gotong royong, musyawarah desa, dan ritual keagamaan bersama dapat menjadi media efektif untuk menanamkan semangat moderasi karena memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat di tingkat akar rumput. Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdullah, 2022), penguatan kohesi sosial dan kepercayaan antarwarga (*social trust*) melalui partisipasi bersama merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, strategi moderasi beragama berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang produktif untuk dialog, rekonsiliasi, dan pembelajaran bersama.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan model penguatan moderasi beragama berbasis dialog interaktif dan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial. Melalui dialog, refleksi bersama, dan evaluasi partisipatif, masyarakat tidak hanya memahami nilai moderasi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat mengubah pola pikir eksklusif menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (Myaskur & Ananta, 2024b). Dengan demikian, penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan komunitas dan nilai kearifan lokal berpotensi menjadi strategi berkelanjutan dalam menjaga harmoni sosial serta memperkuat kohesi umat di tingkat lokal maupun nasional.

Secara umum, pengabdian ini berhasil meningkatkan indeks moderasi masyarakat sebesar $\pm 33\%$. Capaian tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan angka partisipasi, tetapi juga pada perubahan pola komunikasi sosial masyarakat, seperti munculnya ungkapan saling mendoakan antarjamaah, pengakuan terhadap keberagaman amaliah, dan kebiasaan musyawarah dalam pengambilan keputusan keagamaan. Kegiatan ini juga menghidupkan kembali tradisi keagamaan lokal sebagai media perekat sosial, yang menegaskan pentingnya sinergi antara nilai agama, budaya lokal, dan partisipasi warga dalam membangun moderasi beragama (Suharyanto, 2024). Dalam konteks ini, tradisi lokal dan interaksi sosial warga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, solidaritas, kerja sama, serta kohesi sosial masyarakat (Adami & Lubis, 2024e).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa model penguatan moderasi beragama berbasis pesantren komunitas dan forum warga efektif dalam memperkuat nilai-nilai *wasathiyah* di masyarakat homogen Islam. Model ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lain sebagai strategi membangun harmoni sosial berbasis modal sosial dan nilai keislaman lokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan di wilayah Delta Mahakam, dapat disimpulkan bahwa model penguatan moderasi beragama berbasis pesantren komunitas dan forum warga terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moderasi di masyarakat Islam yang relatif homogen. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga subjek aktif dalam proses refleksi, perencanaan, pelaksanaan, dan aksi sosial. Efektivitas program ini terlihat dari peningkatan indeks moderasi masyarakat sekitar 33%, terutama pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap konsep moderasi beragama yang meningkat dari 45% menjadi 78%, keterbukaan terhadap variasi amaliah dari 40% menjadi 75%, serta partisipasi sosial lintas jamaah dari 38% menjadi 74%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan baik pada aspek kognitif maupun sosial masyarakat. Selain itu, pesantren komunitas berperan strategis sebagai agen moderasi melalui dakwah dan pendidikan sosial berbasis nilai *wasathiyah*. Pesantren menjadi sumber otoritas keagamaan yang dipercaya masyarakat untuk memperkuat nilai toleransi, keseimbangan, dan ukhuwah Islamiyah. Forum Warga Moderasi Beragama juga terbukti menjadi wadah efektif dalam membangun modal sosial antarjamaah, karena mampu menumbuhkan jaringan komunikasi, kepercayaan, dan partisipasi bersama dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Kegiatan ini turut berhasil merevitalisasi tradisi keagamaan lokal, seperti selamatan desa dan doa tolak bala, sebagai media pengikat sosial dan spiritual masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh dari kearifan lokal Islam pesisir, bukan semata-mata melalui pendekatan formal. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan model konseptual dan praktis penguatan moderasi beragama berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain. Model ini berpotensi menjadi kerangka pemberdayaan sosial berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai agama, budaya lokal, dan partisipasi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Sosio-Kultural dan Kearifan Lokal. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 25–40.
- Adami, F. F., & Lubis, S. H. (2024a). Kapital Sosial Moderasi Beragama. *AT-TAZAKKI*, 8(1), 52–60.

- Adami, F. F., & Lubis, S. H. (2024b). Kapital Sosial Moderasi Beragama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v8i1.21328>
- Adami, F. F., & Lubis, S. H. (2024c). Kapital Sosial Moderasi Beragama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 52–60.
- Adami, F. F., & Lubis, S. H. (2024d). Kapital Sosial Moderasi Beragama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v8i1.21328>
- Adami, F. F., & Lubis, S. H. (2024e). Kapital Sosial Moderasi Beragama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v8i1.21328>
- Adzillah, S. N. I., & Achadi, Muh. W. (2024). Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Transformative Learning di MAN 1 Yogyakarta: Strategi Adaptif dalam Konteks Era Post-truth. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.06>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hidayat, K. (2021). Moderasi Beragama sebagai Basis Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Irfan, A., Febria, D., Wulandari, R., & Atika Fadilah, S. (2022). Participatory Action Research: Peningkatan Potensi Ekonomi Itak Kalamai Produk Khas Masyarakat Pujud. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181–187. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.448>
- Junaedi, J., Zainuddin, M., Walid, M., Hasanah, M., & Barizi, A. (2024). Enhancing Transformative Competencies through the Internalization of Religious Moderation: A Vision for Islamic Boarding School's Educational Framework in 2030. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5367>
- Kamal, A., Sabila, F. P., Khadijah, S., Sonia, A., Sari, S. P., & Harahap, P. (2024a). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnik Jawa-Melayu. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3).
- Kamal, A., Sabila, F. P., Khadijah, S., Sonia, A., Sari, S. P., & Harahap, P. (2024b). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnik Jawa-Melayu. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3).
- Liu, Y., Rakthin, C., & Budianto, L. (2025). Religious Moderation and Community Cohesion: Exploring Social Memory, Identity, and Solidarity in the Phu Khao Thong Muslim Community, Ayutthaya. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(1), 379–392. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art10>
- Mudzhar, M. A. (2021). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 201–214.
- Mukmin, A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 307–314. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.946>
- Myaskur, M., & Ananta, K. D. (2024a). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Interaktif di MWC NU Pace Nganjuk. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(02), 88–97. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v3i02.371>
- Myaskur, M., & Ananta, K. D. (2024b). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Interaktif di MWC NU Pace Nganjuk. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(02), 88–97. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v3i02.371>
- Salim, A. A., & Riyadi, A. K. (2022). Tawāsut, ‘Adālah, dan Tawāzun dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama Negara. *Nun: Jurnal*

- Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8(1), 45–72.
<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.345>
- Septiandika, V., Sucahyo, I., Rahmadhi, A., Chandra Dewi, R., Maksin, M., & Nur Fadilah, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kota Probolinggo. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i1.838>
- Septiandika, V., Sucahyo, I., Rahmadhi, A., Dewi, R. C., Maksin, M., & Fadilah, S. N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Kota Probolinggo. *Jurnal Graha Pengabdian*, 6(2), 76–84.
- Suharyanto, S. (2024). Peran Kearifan Lokal pada Moderasi Beragama dan Dampak Keberlanjutan pada Komunitas di Kalimantan Barat. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*.
- Surya, L., Kurniawaan, Farisanudin, Dalhar, & Salman, M. (2024). Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama: Tinjauan Teoretis dan Konseptual. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 33–37.